

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SEBELAS* BERDASARKAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA

Dede Nabila Indriyani, Nori Anggraini
Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email: bil4hyuck@gmail.com, nory_agg@yahoo.com

ABSTRACT

*This study aims to describe the process of character formation of Paul in the novel *Sebelas* by Tere Liye by analyzing the elements of id, ego, and superego based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory. This study uses a qualitative descriptive method with a literary psychology approach. Data were collected through in-depth reading of the novel, quotations that reflect the psychological condition of the characters, and analysis referring to Freud's concept of personality structure. The findings show that Paul's personality exhibits complex dynamics. At the beginning of the story, Paul's id appears to dominate through impulsive behavior, anger, and attempts to avoid reality, which are reflected in his habit of drinking and acting aggressively. Subsequently, the ego begins to play a role when Paul faces the facts about his past trauma and tries to balance his emotional impulses with the reality he faces. Meanwhile, the superego develops during his journey with the eleven talented children he trains, as seen in the emergence of self-control, empathy, and ethical considerations in decision-making. Overall, this analysis shows that Paul's journey not only depicts the process of recovery from trauma, but also the evolution of a more mature personality structure through interaction with his environment and life experiences*

Keywords: *Id, Ego, Superego, Literary Psychology, Eleven Novels*

Article History

Received: January 2026
Reviewed: January 2026
Published: January 2026
Plagiarism Checker No
234.872.737
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai cerminan kompleksitas kehidupan manusia, yang mencakup unsur-unsur psikologis yang membentuk perilaku dan perkembangan karakter. Dengan menganalisis dinamika kepribadian karakter melalui perspektif psikologi sastra, dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana pengalaman hidup, trauma, dan konflik internal membentuk identitas seseorang (N. Oktaviani, 2022). Hal ini penting karena memudahkan pembaca dan peneliti dalam mengeksplorasi nilai-nilai manusia, mekanisme pemulihan emosional, serta hubungan antara sastra dan konteks sosial dan psikologis saat ini, di mana isu kesehatan mental semakin mendapat perhatian internasional.

Penelitian ini berfokus pada novel Tere Liye *Sebelas* sebagai objek penelitian, dengan pengkajian mendalam terhadap unsur-unsur intrinsiknya, seperti alur cerita yang menggabungkan peristiwa masa kini dan kilas balik ke masa lalu, tema pemulihan trauma dan pencarian makna hidup, latar belakang yang mencakup berbagai wilayah di Indonesia dengan dimensi sosial dan budaya, serta tokoh utama Paul dan karakter pendukungnya. Studi ini mencakup analisis struktur kepribadian Paul melalui teori psikoanalitik Sigmund Freud, yang

terdiri dari komponen *id*, *ego*, dan *superego*. Analisis ini menggunakan pendekatan psikologi sastra melalui metode deskriptif kualitatif, yang meliputi pembacaan mendalam novel, pengumpulan kutipan penting, dan perubahan psikologis Paul, termasuk perjalanannya mencari pemain sepak bola potensial dan tahap-tahap pemulihan dari trauma masa lalunya.

Karya sastra merupakan karya kreatif yang asalnya dari imajinasi serta pemikiran pengarang. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga mencerminkan kehidupan masyarakat yang penuh dengan perubahan dan berbagai pertentangan. Karya sastra berperan sebagai media untuk menyampaikan semangat, yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi serta kehidupan mereka dalam menghadapi masalah-masalah universal tentang eksistensi manusia (R. Oktaviani & Chan, 2023). Karya sastra bisa dipahami sebagai bentuk dari ekspresi pengarang dari pemikiran, pengalaman, perasaan, keyakinan, gagasan, dan semangat hidup yang dituangkan kedalam gambaran mengenai kehidupan. Sastra juga dipandang sebagai bentuk penggunaan bahasa yang bersifat khusus, sebagaimana bahasa sendiri merupakan bentuk khusus dari sistem komunikasi manusia (Al-afandi, 2022). Dengan bahasa yang indah, pengarang menyampaikan ide, nilai, serta pesan moral kepada pembaca. Oleh sebab itu, karya sastra bisa menjadi media refleksi diri yang menggambarkan perjuangan hidup, nilai kemanusiaan, dan kompleksnya psikologis manusia.

Menurut (Wati dkk., 2024) karya sastra tidak pernah lepas dari berbagai sisi kehidupan manusia, termasuk aspek psikologis atau kejiwaan. Karya sastra bukan sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi wadah bagi penulis untuk menyampaikan perasaan serta emosi yang ingin mereka ungkapkan (Nuraini, 2024). Dalam studi psikologi sastra, memahami keadaan emosional atau jiwa tokoh menjadi aspek penting untuk diperhatikan. Pendekatan ini membantu pembaca memahami bagaimana pengalaman hidup, trauma, dan tekanan psikologis mempengaruhi watak dan tindakan tokoh. Teori paling berpengaruh dalam psikologi sastra adalah teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Freud mengelompokkan kepribadian manusia menjadi tiga komponen utama yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan aspek paling dasar yang berisi dorongan naluriah dan insting, *ego* bertugas mengatur hubungan dengan realitas, dan *superego* berfungsi sebagai pengendali moral serta norma sosial dalam kepribadian seseorang. (Fauzi dkk., 2022) *Id* adalah bagian paling dasar dari diri manusia yang bersifat naluriah dan primitif, serta menjadi tempat munculnya *ego* dan *superego*. *Ego* berperan sebagai pengatur kepribadian yang menentukan bagaimana seseorang bisa menyesuaikan diri dengan dunia nyata. Sementara itu, *superego* memuat standar moral, seperti penilaian tentang benar salah dan baik buruk yang berkaitan dengan aturan sosial.

Dalam karya sastra, pertentangan tersebut terlihat dari perilaku, dialog, maupun keputusan tokoh ketika menghadapi berbagai situasi. Karena itu, menggunakan struktur kepribadian Freud dapat membantu memahami lebih dalam makna tindakan serta perkembangan karakter dalam sebuah cerita. Teori Freud menjelaskan bahwa *id* adalah dorongan naluriah yang menginginkan kepuasan segera, *ego* berperan sebagai penengah antara kenyataan dan dorongan batin, *superego* mengawasi moral dan norma sosial (Fest et al., 2021). Struktur kepribadian ini kerap muncul dalam karya sastra, terutama melalui konflik batin dan perubahan sikap tokoh utama saat menghadapi tekanan hidup. Hal ini sesuai dengan pandangan (Hasmi, 2021) yang menyatakan bahwa aspek psikologis tokoh dalam novel dapat menggambarkan dinamika interaksi *id*, *ego*, dan *superego* yang menyeimbangkan dorongan batin dan nilai moral. (Lestari dkk., 2022) juga menyebutkan bahwa analisis psikologi sastra membantu menjelaskan proses perubahan kepribadian tokoh melalui konflik emosional yang dialami.

Penelitian sebelumnya mempunyai kelebihan yaitu, penerapan pendekatan psikoanalisis Freud secara mendalam dengan mempelajari karakter dan kepribadian. Metode ini memudahkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dimensi psikologis yang membentuk karakter dalam karya sastra. Kekurangan penelitian sebelumnya adalah kurangnya pembahasan mengenai latar belakang sosial dan budaya yang membentuk perilaku karakter.

Penelitian mengenai bidang psikologi sastra menunjukkan bahwa teori psikoanalisis Freud tetap menjadi landasan fundamental dalam menganalisis struktur kepribadian karakter. Pendekatan ini menggambarkan *id*, *ego*, dan *superego* sebagai tiga elemen yang saling mempengaruhi saat karakter menghadapi konflik internal, dengan *id* mencerminkan dorongan instingtif spontan, *ego* bertindak sebagai mediator antara dorongan-dorongan tersebut dan kebutuhan dunia nyata, serta *superego* berfungsi sebagai kontrol etis. (Widya Lestari & Qomariyah, 2025) mengungkapkan bahwa mekanisme pertahanan *ego* seperti penyangkalan, penekanan, dan pembenaran rasional sering muncul ketika karakter menghadapi stres emosional atau trauma psikologis. Studi terbaru menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam karya fiksi dapat memperkuat proses penyembuhan mental dan mendorong pembentukan kepribadian karakter yang lebih matang. Hal ini terlihat dalam analisis unsur-unsur intrinsik novel Indonesia, yang menekankan pola plot yang terpadu, tema perjuangan, latar belakang budaya, dan evolusi karakter yang menggambarkan transisi dari dominasi *id* menuju harmoni antara *ego* dan *superego* (Sintasari dkk., 2025)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses pembentukan kepribadian Paul dalam novel *Sebelas* melalui analisis *id*, *ego*, dan *superego* berdasarkan teori Freud, serta menjelaskan bagaimana perjalanan hidup karakter tersebut mencerminkan upayanya untuk pulih dari trauma dan mengalami perubahan psikologis. Penelitian ini juga mengaitkan dinamika tersebut dengan unsur-unsur intrinsik novel, termasuk alur cerita, tema, latar. Keunikan penelitian ini terletak pada penekanan spesifiknya pada perkembangan kepribadian Paul dalam konteks budaya Indonesia, terutama melalui integrasi interaksi sosial dan lingkungan seperti keterlibatannya dalam pelatihan anak-anak berbakat sebagai pemicu perubahan psikologis. Fokus ini membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya, yang cenderung tidak menonjolkan aspek penyembuhan yang berakar pada konteks sosio-budaya. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa teori Freud yang diperbarui dapat diterapkan secara lebih konkret untuk memahami ketahanan psikologis karakter dalam karya sastra kontemporer, serta mengintegrasikan analisis unsur-unsur intrinsik novel sebagai landasan naratif yang memperkaya makna perkembangan psikologis karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Menurut (Akbar dkk., 2024) metode deskriptif kualitatif berfungsi untuk menggambarkan objek penelitian secara sistematis dan objektif berdasarkan data yang sudah ada, tanpa melibatkan manipulasi oleh peneliti. Sumber data utama berasal dari novel *Sebelas* karya Tere Liye. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel berulang kali untuk memahami isi cerita serta karakter tokoh utamanya, kemudian mencatat kutipan yang menggambarkan gejala psikologis tokoh Paul. Analisis data dilakukan melalui tahap membaca, mencatat, dan menulis dengan menafsirkan tindakan dan ucapan tokoh berdasarkan teori kepribadian Sigmund Freud yang mencakup *id*, *ego*, dan *superego*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Unsur intrinsik novel *Sebelas*

Unsur intrinsik adalah bagian-bagian pembangun karya sastra yang terdapat didalam teks, seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat. Melalui unsur-unsur ini, pembaca dapat memahami perkembangan cerita, konflik, karakter tokoh, dan pesan yang ingin disampaikan pengarang. (Danuarta dkk., 2025) menjelaskan bahwa unsur intrinsik adalah bagian dalam teks yang berperan untuk menampilkan nilai-nilai serta konflik yang ada dalam karya sastra. (Anggraini dkk., 2023) menyebut bahwa unsur dalam teks seperti tokoh, alur, latar, dan tema menjadi dasar penting yang membangun keseluruhan makna dan perkembangan cerita.

1. Alur

Alur dalam novel *Sebelas* karya Tere Liye adalah alur campuran karena menggabungkan peristiwa masa kini dengan kilas balik masa lalu. Alur campuran menggunakan alur maju dengan kilas balik, sering diterapkan dalam novel untuk memperdalam pengembangan karakter (Violita dkk., 2023). Hal ini terjadi karena kombinasi antara pergerakan waktu ke depan dan ke belakang memberikan konteks latar belakang tokoh yang lebih mendalam serta hubungan sebab-akibat yang lebih kompleks. Alur juga menentukan bagaimana suatu peristiwa dimulai dan berkembang, mencapai titik konflik tertinggi, hingga akhirnya menemukan penyelesaian. Alur membuat pembaca mampu mengikuti jalannya cerita dengan jelas dan memahami hubungan sebab-akibat dari peristiwa yang dialami para tokoh (Susanti dkk., 2025). Kisah dimulai dari kehidupan Paul di Bali sebagai pemandu wisata yang kehilangan arah dan sering melampiaskan emosi, kemudian perlahan terungkap masa lalunya sebagai pemain sepak bola terkenal yang meninggalkan kariernya akibat trauma dan rasa bersalah atas kematian adiknya.

Pertemuannya dengan anak-anak berbakat menjadi perubahan yang menuntunnya melihat hidup dengan cara berbeda. Konflik mencapai puncak ketika ia kembali dipertemukan dengan David, mantan rekannya, yang menantanginya bertanding dan memaksanya menghadapi masa lalunya. Melalui pertandingan tersebut, Paul berhasil berdamai dengan dirinya sendiri dan menemukan makna hidup yang sesungguhnya.

2. Tema

Tema novel *Sebelas* karya Tere Liye adalah perjuangan tokoh utama untuk bangkit dari trauma masa lalu dan menemukan kembali makna hidupnya. Kajian psikologi sastra mengungkapkan bahwa trauma masa lalu seringkali menjadi tema utama dalam novel, terutama dalam upaya tokoh utama mengatasi luka batin dan mengembalikan makna hidupnya (Prameswari & Yulianto, 2025). Tema ini juga terlihat pada novel "*Sebelas*" karya Tere Liye yang menggambarkan perjalanan tokoh utama dalam menghadapi trauma masa lalu dan tahapan pemulihan psikologis. Kehadiran tema membantu pembaca memahami pokok persoalan atau nilai utama yang menopang jalannya cerita dan perkembangan konflik (Cindy dkk., 2021). Tema juga berkaitan dengan perubahan psikologis dari seseorang yang dikendalikan oleh emosi (*id*), menuju individu yang mampu menggunakan akal sehat (*ego*), dan akhirnya berkembang menjadi pribadi dengan kesadaran moral (*superego*). Selain itu, novel ini mengangkat nilai-nilai keberanian dan kemanusiaan, dimana Paul menyadari bahwa kebahagiaan sejati bukan berasal dari kesempurnaan atau popularitas, melainkan dari kemampuan memaafkan diri sendiri dan memberikan makna bagi orang lain. Interaksi antar tokoh seringkali menampilkan keberanian dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi transformasi moral dan sosial (Ritonga dkk., 2023).

3. Latar

Latar dalam novel *Sebelas* karya Tere Liye meliputi berbagai daerah di Indonesia, seperti Tanah Papua, Pulau Jawa, Bali, Sumatra, Sumbawa, Sulawesi, dan Kalimantan, yang menjadi tempat Paul melakukan perjalanan untuk menemukan *Sebelas* pemain berbakat. Berdasarkan hal tersebut, latar belakang sosial budaya yang luas yang meliputi berbagai wilayah di Indonesia, interaksi antar tokoh, serta keragaman budaya lokal yang tercermin dalam novel dapat dilihat sebagai komponen pembentuk sosial budaya yang kaya dan beragam. Hal ini tidak hanya memberikan konteks geografis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai dan pengalaman hidup para karakter (Yasin, 2023). Latar waktu mulai dari pagi, siang, sore, dan malam. Latar sosial dalam novel *Sebelas* karya Tere Liye menggambarkan kehidupan sebelas anak yang sederhana dan penuh semangat, kerja keras, dan saling membantu. Paul berinteraksi dengan orang tua dan pelatih kelompok

diberbagai daerah, dari pedesaan hingga kota, yang menunjukkan keberagaman kondisi sosial di Indonesia. Dari latar budaya, novel ini menampilkan kekayaan budaya Nusantara melalui latar di beberapa pulau seperti Bali, Papua, dan Jawa, dll. Setiap daerah memiliki nilai-nilai unik, seperti keramahan, keteguhan, dan kedisiplinan, yang mencerminkan semangat persatuan dalam perbedaan.

4. Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan sosok yang menjalankan berbagai peristiwa dalam cerita, yaitu karakter yang menjadi pusat tindakan. Sementara itu, penokohan adalah teknik yang digunakan pengarang untuk menampilkan sifat, sikap, kepribadian, dan karakteristik tokoh. Melalui penokohan, tokoh terasa lebih hidup dan pembaca dapat memahami motivasi serta perubahan yang mereka alami sepanjang jalannya cerita (Putri dkk., 2023). Tokoh utama dalam novel *Sebelas* karya Tere Liye adalah Paul, mantan pemain sepak bola terkenal yang mengalami trauma dan berubah dari sosok pemarah serta pemabuk menjadi pribadi yang sabar, peduli, dan berjiwa pemimpin setelah menemukan makna hidup melalui anak-anak yang ia latih.

Tokoh pendukungnya antara lain Pak Made, Isabella, David dan istrinya, Samosir, Lorentz, Semeru, Brantas, Nyoman, Putu, Komang, Kadek, Ende, Monas, dan Gadang adalah anak-anak berbakat yang dilatih Paul. Mereka memiliki semangat, kerja keras, dan harapan yang membantu Paul bangkit dari masa lalunya.

B. Teori kepribadian Sigmund Freud.

Menurut Freud, kepribadian manusia terbentuk dari tiga unsur pokok, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan bagian yang menyimpan dorongan dasar dan bekerja mengikuti prinsip kesenangan, sehingga mendorong pemenuhan kebutuhan biologis maupun emosional tanpa mempertimbangkan realitas atau aturan sosial. *Ego* bertugas mengendalikan dan menyesuaikan dorongan *id* dengan situasi nyata, sehingga perilaku seseorang dapat lebih rasional dan sesuai dengan kondisi yang ada. Adapun *superego* berisi nilai moral, aturan, dan etika yang diperoleh dari lingkungan, yang kemudian membimbing *ego* agar melakukan tindakan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Daulay dkk., 2024). (Pramesti dkk., 2023) menjelaskan bahwa konsep *id*, *ego*, dan *superego* dapat diterapkan dalam analisis sastra, karena konflik batin tokoh sering muncul dari pertentangan antara dorongan naluriah, tuntutan realitas, dan nilai moral yang mereka anut.

1. *Id* Tokoh Paul

Pada awal cerita, kehidupan Paul didominasi oleh dorongan naluriah. Ia sering kali mabuk, cepat marah, dan bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi terlebih dahulu. Perilaku ini menggambarkan dominasi *id* yang menginginkan kepuasan segera tanpa memperhatikan aturan sosial. Contohnya, saat Paul melihat pertengkaran, ia langsung terlibat dan memukul tanpa alasan jelas. Hal ini menunjukkan kuatnya prinsip kesenangan dan dorongan impulsif dalam dirinya. Dorongan *id* juga tampak dari kebiasaannya melarikan diri dari kenyataan dengan mengonsumsi alkohol. Perbuatan ini menjadi cara untuk menghindari tekanan batin yang berasal dari masa lalunya. Menurut teori psikoanalisis, saat *id* mengambil alih, seseorang cenderung menolak kenyataan dan mencari kesenangan sesaat sebagai cara menekan rasa bersalah atau trauma (Fest dkk., 2021). Penggalan percakapan Paul dengan orang lain yang ada pada novel (*Sebelas*, hlm 41) "*Tentu saja aku akan ikut campur!*" Paul melotot-dia sejak kecil memang suka berkelahi, baguslah jika bule satu ini hendak melawannya," Kutipan ini menunjukkan bahwa Paul bertindak secara impulsif dengan mengikuti dorongan agresif yang muncul tiba-tiba tanpa memperhatikan konsekuensi. Dorongan tersebut adalah *id* dalam teori kepribadian Freud, yaitu bagian jiwa yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, dan

lebih memilih untuk memenuhi emosi secara langsung. Tindakan Paul bukan karena memikirkan mana yang benar atau salah, melainkan karena ingin melampiaskan amarahnya dan merasa puas dengan berkelahi.

Adegan ketika Paul berteriak, *“Bedebah! Paul berseru, hendak mengusir ingatan masa kanak-kanaknya, dia refleksi melemparkan botol minuman keras ke dinding. Pecah berhamburan,”* (Sebelas, hlm 44) menggambarkan kondisi kejiwaan tokoh yang sedang dikuasai oleh dorongan emosional bawah sadar. Tindakan spontan itu menunjukkan bahwa Paul sedang berada dalam tekanan batin yang kuat akibat ingatan masa lalunya yang menyakitkan.

Pada novel juga disebutkan *Paul lapar, dia mampir ke restoran cepat saji memeriksa saku celana jeans-nya, ada dua lembar uang di sana. Uang terakhirnya, tidak peduli, dia menghabisannya* (Sebelas, hlm 33) kutipan ini menjelaskan Paul menghabiskan uang terakhirnya untuk makanan menunjukkan bahwa Paul bertindak dipengaruhi oleh insting dasar tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Rasa lapar Paul merupakan kebutuhan biologis yang memerlukan pemenuhan segera, membuatnya lupa bahwa uang tersebut adalah uang terakhirnya. Menurut teori kepribadian Sigmund Freud, perilaku seperti ini menunjukkan dominasi *id*, yaitu bagian dari kepribadian yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan dan berfokus pada pemenuhan instan (Aulia, 2025). Dalam psikologi sastra, perilaku ini mencerminkan keadaan psikologis yang tidak stabil pada Paul akibat beban emosional internal dan pengalaman traumatis sebelumnya, yang mengakibatkan kontrol diri yang kurang berkembang. Pemenuhan langsung kebutuhan berfungsi sebagai mekanisme pelepasan psikologis yang menunjukkan dominasi *id* dalam mengendalikan tindakan karakter, terutama ketika Paul menghadapi tekanan emosional yang tinggi dan kehilangan kendali atas dirinya.

Jadi, pada awal cerita dominasi *id* didalam diri Paul mengalami kondisi yang masih belum stabil, dimana pengalaman masa lalunya masih menguasai perilaku, tindakan, dan pandangannya terhadap dunia.

2. Ego

Pada bagian saat Paul berteriak, *“Aku benci sekali dengan sepak bola! Omong kosong semua sepak bola itu! Aku mencetak hattrick fenomenal di Liga Champions. Wartawan berebut menulis aku pemain paling berbakat yang pernah ada. Aku bagai menari saat membawa bola, ditonton oleh 80.000 suporter yang menyanyikan namaku... tapi sepak bola sialan itu bahkan tidak bisa menyelamatkan adikku,”* (Sebelas, hlm 255) terlihat bahwa Paul sedang mengalami konflik batin. Ia sedang menghadapi konflik antara kemarahan, kekecewaan, dan rasa bersalah yang belum terselesaikan. Ucapan tersebut menggambarkan *ego* dalam kepribadiannya yang berusaha menengahi pertentangan antara dorongan emosi dari *id* dan tuntutan moral dari *superego*. Dalam hal ini, *ego* Paul berupaya mengendalikan dorongan emosional akibat kehilangan dengan cara menolak sesuatu yang berhubungan dengan sumber traumanya yaitu, sepak bola. Kebenciannya bukan penolakan, melainkan mekanisme pertahanan diri atas luka batin yang belum pulih.

Ego biasanya memanfaatkan mekanisme seperti penyangkalan, rasionalisasi, atau bentuk pertahanan diri lainnya sebagai cara tidak sadar untuk meredam rasa cemas (Yuli, 2023). Paul membenci sepak bola karena olahraga tersebut selalu mengingatkannya pada ketidakmampuannya melindungi adiknya. Kebencian itu menjadi bentuk perlindungan *ego* untuk menutupi rasa bersalah yang ada dalam dirinya.

Biasanya, Paul juga akan nongkrong di manalah, Menghabiskan malam dengan mabuk-mabukan. Tapi dia tidak sedang tidak punya uang. Jangankan untuk membeli sebotol bir, segelasnya saja tidak bisa. Kembali ke kostan pilihan terbaik. Mungkin melanjutkan tidur. (Sebelas, hlm 37) Kutipan ini menjelaskan bahwa kemampuan Paul

untuk menyesuaikan keinginannya dengan situasi yang dihadapinya. Meskipun biasanya ia nongkrong dan mabuk-mabukan pada saat itu Paul menyadari bahwa ia tidak memiliki uang, sehingga keinginannya tidak dapat terwujud. Kesadaran semacam ini mencerminkan peran *ego* dalam teori kepribadian Sigmund Freud, yaitu bagian kepribadian yang berfungsi sebagai jembatan antara naluri dengan kenyataan. Dalam psikologi sastra, pilihan Paul untuk kembali ke kamarnya dan beristirahat menandakan upaya *ego* untuk mengatur dorongan-dorongan *id* agar sesuai dengan kondisi yang ada (Rudi dkk., 2021).

3. Superego

Dia ingin sekali meninjunya. Dan dia tidak takut menghadapi tiga yang lain. Dia bisa berkelahi sepanjang malam. Tapi setelah begitu banyak kejadian yang dia lewati sebulan terakhir. Ditembaki oleh pasukan OPM, bahunya terluka. Mengenal Semeru dan keluarganya. Menghabiskan waktu dua minggu perjalanan darat NTT-NTB. Tidak. Dia tidak akan berkelahi. Ini bahkan jauh lebih sepele dibanding diomelin Ibu angkat Samosir dan yang lebih penting lagi, dia tidak mau melihat Isabella menangis. Membuat wanita yang selalu peduli dan menyayanginya kembali kecewa. (Sebelas, hlm 300 dan 301) Bagian ini menggambarkan titik perubahan dalam kepribadian Paul, dari yang impulsif dan mudah marah menjadi pribadi yang bisa mengendalikan diri dan berpikir sebelum bertindak. Kata “dia ingin sekali meninjunya” menunjukkan bahwa dorongan dari *id* masih ada, tetapi segera dikendalikan oleh kesadaran moral dan empati terhadap orang lain. Ia menahan amarahnya bukan karena takut, melainkan karena menyadari bahwa kekerasan bukan solusi. Menurut teori Freud, ini menunjukkan peran *superego* yang telah berkembang kuat dalam diri Paul. *Superego*, seperti yang dijelaskan Freud, berfungsi sebagai pengontrol moral dan internalisasi norma sosial dari lingkungan (Nuryana, 2025). Perilaku Paul yang memilih untuk tidak berkelahi juga mencerminkan bahwa ia telah belajar dari pengalaman masa lalu, menyadari bahwa kemarahan hanya akan membawa luka baru dan bukan solusi. Selain itu, keinginannya agar Isabella tidak menangis menunjukkan sisi empati dan kasih sayang yang muncul dari nilai moral dalam dirinya. Perkembangan *superego* menandai kematangan psikologi Paul, di mana nilai moral yang ada dalam diri dan empati Paul mulai bisa mengendalikan tindakan dan keputusannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis novel *Sebelas* karya Tere Liye dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama, Paul, menunjukkan perkembangan kepribadian yang berarti sepanjang perjalanan hidupnya. Pada awal cerita, Paul digambarkan sebagai sosok yang didominasi oleh dorongan *id* penuh kemarahan, impulsif, dan sering melarikan diri dari kenyataan. Namun, setelah melewati berbagai pengalaman emosional dan bertemu dengan orang-orang baru, *ego* Paul mulai lebih kuat dalam menyeimbangkan dorongan batinnya dengan kenyataan hidup. Pada akhir cerita, *superego* Paul semakin terlihat lewat sikapnya yang lebih sabar, penuh empati, dan mampu mengontrol dirinya. Perubahan kepribadian ini menandakan proses penyembuhan batin dan pertumbuhan moral yang dialami oleh Paul. Secara psikologi sastra, novel *Sebelas* menunjukkan bahwa tokoh utama yaitu Paul mengalami proses pemulihan trauma yang tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial dan pengalaman hidup dalam membentuk struktur kepribadian. Selain itu, peneliti mengusulkan saran bagi penelitian selanjutnya yaitu, memperluas cakupan analisis tidak hanya pada karakter utama tetapi juga pada karakter pendukung yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian karakter seperti Isabella, Semeru, atau Samosir layak untuk diteliti lebih mendalam, mengingat peran krusial mereka dalam pemulihan trauma Paul dan kontribusi mereka terhadap dinamika emosional yang mendalam dalam narasi. Pengembangan penelitian ini berpotensi menghasilkan perspektif psikologis yang lebih komprehensif, selain itu dapat

mempertimbangkan penerapan teori psikologi alternatif untuk perbandingan, seperti psikologi humanistik atau psikologi perkembangan. Pendekatan ini dapat memperdalam analisis dan menawarkan perspektif baru mengenai transformasi perilaku karakter, motivasi, serta mekanisme pemulihan emosional dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F., Arianti, I., & Kasuaran, T. (2024). Analisis Gaya Bahasa Tokoh Utama Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Konsepsi*, 12(4), 104-115.
- Al-afandi, A. (2022). Metode Pembelajaran Sastra Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 41-48.
- Anggraini, N., Faizah, N., & Tartila, R. (2023). *Intrinsic Elements And Moral Values In The Anthology Of Aim Short Stories By Kholifatul Fauziah*. 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/AKSIS.070105>
- Aulia, A. (2025). Dominasi Id Tokoh dalam Novel Anak Bajang Mengayun Bulan: Kajian Psikoanalisis Freud. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(01), 115-124. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.5931>
- Cindy, C. V. H., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel The Sun Of The Rain Karya Viona Prameswari. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 292-299. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.136>
- Danuarta, M., Ida Bagus Rai, & Ida Ayu Sukma Wirani. (2025). Unsur Intrinsik Dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Kumpulan Cerpen Luh Jalir Karya Mas Ruscita Dewi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 11(2), 128-137. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v11i2.76644>
- Daulay, F. T., Waskita, A. J., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Id, Ego, Dan Superego Pada Tokoh Kefiandra Dalam Novel Mitomania Sudut Pandang Karya Ari Keling. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 10(1), 38-48. <https://doi.org/https://doi.org/10.34128/jht.v10i1.156>
- Fauzi, S. E. H. P. P., Hawa, M., & Setiyono, J. (2022). Analisis Psikologi Sastra Pada Novel My Step Brother Karya Niha Osh Serta Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(1), 113-121.
- Fest, G. J., Feist, J., & Roberts, T.-A. (2021). *Theories Of Personality*. McGraw-Hill Education.
- Hasmi, N. M. (2021). Analisis Aspek Kejiwaan Tokoh Utama Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(02), 197-212. <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i02.984>
- Lestari, T. B., Wibowo, W., Rachmawati, K., & Susanto, A. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Hujan Bulan Juni: Tinjauan Psikologi Sastra. *Ilmu dan Budaya*, 43(1), 17-32. <https://doi.org/https://doi.org/10.47313/jib.v43i1.1506>
- Nuraini, R. (2024). Klasifikasi Emosi Dan Nilai Karakter Tokoh Pada Film Mangkujiwo Karya Dirmawan Hatta Dan Erwanto Aphadullah (Kajian Psikologi Sastra). *RUNGKAT: RUANG KATA*, 1(3), 5-11.
- Nuryana, M. R. (2025). Dinamika Id, Ego, Dan Superego Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Proyek Maut Karya Eddie Sindunata. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/jcs.v4i7.3435>
- Oktaviani, N. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh Dalam Novel Trauma Karya Boy Candra (Tinjauan Psikologi Sastra). *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/spbs.v4i1.1523>
- Oktaviani, R., & Chan, S. M. (2023). Development Of Short Story Writing With Religious Values Through Problem-Based Learning. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 161-172. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/AKSIS.070205>

- Pramesti, G. A. F., Hernika, B., & Kurniawan, E. D. (2023). Analisis Id, Ego, Super Ego Pada Tokoh Tania dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 9(2), 52-58. <https://doi.org/https://doi.org/10.34128/jht.v9i2.150>
- Prameswari, S. S., & Yulianto, B. (2025). Trauma Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Rumah Untuk Alie Karya Len Liu: Kajian Psikologi Sastra: Psychological Trauma of the Main Character in Len Liu's Novel Rumah Untuk Alie: A Study of Literary Psychology. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(02), 435-447. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i02.7203>
- Putri, W. S., Rasyimah, R., & Safriandi, S. (2023). Analisis Tokoh Dan Penokohan Tokoh Utama Dalam Novel Not Me Karya Caaay. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 215-227. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jk.v4i2.13445>
- Ritonga, I., Martono, B., & Mardiana, N. (2023). Analisis Nilai Sosial, Kemanusiaan, dan Edukasi dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 73. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i2.18540>
- Rudi, M., Parozak, G., & Rosita2, F. (2021). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Novel Dadaisme Karya Dewi Sartika Kajian Psikologi Sastra-187. Dalam *JIGE* (Vol. 2, Nomor 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v2i2.125>
- Sintasari, D. P., Julianto, I. R., Adriansyah, M. H., & Holila, Z. C. (2025). Kepribadian Tokoh Sugik Dalam Novel Janur Ireng Karya Simpleman. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 242-256. <https://doi.org/https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.706>
- Susanti, I. T., Monica, I. K., Anindya, S. A., & Afrizal, M. (2025). Analisis Alur dan Sudut Pandang dalam Cerpen Percayakah Kau Padaku. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 199-210. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1338>
- Violita, E., Noor, R., Diponegoro Jalan Sudarto, U., & Tembalang, S. (2023). Struktur Dan Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Represi Karya Fakhrisina Amalia (Structure And Educational Values Of The Main Character In Represi Novel By Fakhrisina Amalia). Dalam *Sastra dan Pembelajarannya* (Vol. 13, Nomor 2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v13i2.15325>
- Wati, N. K. A., Intan, I. J. K., & Kurniawan, E. D. (2024). Mekanisme Pertahanan Ego Pada Tokoh Cakrawala Dalam Novel Not Me Karya Caaay. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 59-72.
- Widya Lestari, D., & Qomariyah, um. (2025). Mekanisme Pertahanan Ego pada Tokoh Utama Nawai dalam Novel Rumah Lebah Karya Ruwi Meita Ego Defense Mechanisms in the Main Character Nawai in the Novel Rumah Lebah by Ruwi Meita. Dalam *Anthology: Journal of Language, Literature, and Learning* (Vol. 1).
- Yasin, A. (2023). Aspek Sosial Budaya Pada Novel Pulang Karya Tere Liye Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 423-438. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.430>
- Yuli, A. (2023). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Pria Dalam Novel Randha Sulasih Karya Tulus Setiyadi (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Online Baradha*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/job.v19n3.p289-305>